



Pola Asuh Anak pada Keluarga Orang Tua Tunggal di Desa Gusumotaha Kabupaten Morowali

Firman^{1)*}, Irawaty²⁾ 

^{1,2}Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Corresponding Author, E-mail: firmandreams@gmail.com

Diterima: 15 November 2023 Direvisi: 10 Januari 2023 Disetujui: 22 Maret 2023 Dipublikasi: 12 April 2023

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pola asuh anak pada keluarga orang tua tunggal di Desa Gusumotaha Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini terbagi atas dua, yakni responden penelitian berjumlah 7 orang dan informan penelitian berjumlah 5 orang. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi dan observasi. Teknik analisis data yaitu data reduksi (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan penelitian ini adalah pola asuh anak setiap orangtua tunggal yang dilakukan oleh ibu/ayah sebagai single parent dalam keluarga dimana ia mengambil peran ganda didalam keluarganya serta perbedaan mendidik anak masing-masing keluarga sangat menonjol. Sperti pola pengasuhan secara otoriter, secara permisif, secara demokratis dan secara penelantar.

Kata Kunci: Pola asuh, anak, keluarga tunggal.

Parenting Patterns in Single Parent Families in Gusumotaha Village, Morowali Regency

Abstrac: The purpose of this study was to describe how childcare patterns in single parents' families in Gusumotaha Village, South Bungku District, Morowali Regency. This research uses a qualitative approach. The subjects of this study were divided into two, namely 7 research respondents and 5 research informants. The data sources used are primary data and secondary data. Data collection techniques are interviews, documentation and observation. Data analysis techniques are data reduction, data presentation (display data) and drawing conclusions/verification. The conclusion of this study is the pattern of child care for each single parent carried out by the mother/father as a single parent in the family where he takes a dual role in his family and the differences in educating the children of each family are very prominent, such as the pattern of parenting authoritarianly, permissively, democratically and displacedly.

Keywords: Parenting, children, single families.

PENDAHULUAN

Mengasuh anak merupakan tugas orang tua dalam sebuah keluarga yang berada di lingkungan masyarakat. Di dalam keluarga merupakan tempat utama, dimana anak berkembang dan dibesarkan oleh orang tua hingga menjadi pribadi yang dewasa dan mandiri. Menurut pandangan masyarakat pada umumnya sebuah keluarga itu adalah yang terdiri dari orang tua (suami-istri) dan anak. Hubungan yang terjalin antara anak dengan orang tua sangat ditentukan oleh sikap orang tua dalam mengasuh anak, proses pengasuhan yang dilakukan orang tua pada anak dan apa yang ditanamkan orang tua kepada anak sejak dini.

Hal tersebut tertuju pada pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua yaitu suatu metode yang dipilih dan dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh anak. Pada dasarnya dalam sebuah keluarga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang ada di lingkungan masyarakat atau disebut adat istiadat, jika di dalam keluarga itu menerapkan pola pengasuhan yang tepat pada anak, maka anak dapat mematuhi aturan yang sesuai dengan adat istiadat yang ada di lingkungannya begitupun sebaliknya pada anak (Bumrind, 2007).

Dalam buku karangan Monks (2004) berpendapat remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju tingkat dewasa. Pada masa remaja dibagi menjadi tiga bagian yaitu fase remaja awal (12-15 tahun), fase remaja pertengahan (15-18 tahun), dan fase remaja akhir (18-21 tahun). Pada masa remaja memang suatu masa yang menyenangkan sekaligus masa yang tersulit bagi anak dalam menuju proses kedewasaan. Anak yang sudah beranjak dewasa atau sering disebut remaja sudah tidak bisa disebut sebagai anak kecil maupun

dianggap sebagai orang yang sudah dewasa. Anak pada usia remaja ini ingin merasa bebas tanpa aturan dan merasa bisa menagani masalahnya sendiri, disisi lain sebagai makhluk sosial anak pada usia remaja ini masih tetap membutuhkan bantuan dari orang tua maupun dari orang lain.

Label perilaku nakal pada remaja yang diberikan oleh masyarakat terjadi akibat remaja sering melanggar norma-norma yang ada di lingkungan masyarakat sehingga secara tidak langsung remaja tersebut di cap sebagai anak yang nakal. Pada masa remaja banyak terjadi perubahan pada diri anak baik secara fisik, psikis, maupun sosial yang berbeda dari masa kanak-kanak sehingga kemungkinan remaja mengalami masa krisis yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang pada anak usia remaja.

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang disatukan melalui ikatan perkawinan. Laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah dan membentuk keluarga dengan berbagai pertimbangan yang sudah dipersiapkan mereka berdua secara matang. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak merupakan gambaran yang biasanya ada pada masyarakat. Kematangan yang telah dipilih ingin mewujudkan kehidupan rumah tangga yang penuh keceriaan. Kehidupan yang dibalutkan dengan saling mencintai, mengasihi dan menyayangi (Rahman dkk, 2014).

Peran orang tua adalah memberikan anak-anak mereka waktu dan dorongan untuk menguasai masalah-masalah mereka. Dan menetapkan aturan kemampuan untuk anda dan anak, akan memungkinkan dia melakukan berbagai hal untuk dirinya sendiri tetapi jangan turut campur dalam tindakan tindakannya. Mencapai kepercayaan diri yang lebih tinggi dengan keberadaan kita dan akan dapat menyelesaikan tugas tersebut, cepat atau lambat (Ling, 2009).

Pola pengasuhan adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun (Wibowo, 2012).

Helmawati (2014:50) menjelaskan Pendidikan dalam keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal. Bahwa pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan informal ada dibawah tanggung jawab orang tua. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak. Karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan dan bentuk pendidikan pertama terdapat dalam kehidupan keluarga. Rachman (2011:9) mengatakan orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam hal pendidikan anaknya. Terutama ibu karena secara alamiyah ibu lebih dekat dengan anak. Pola pengasuhan orang tua memberikan hubungan sosial dan lingkungan yang penting pada proses pembelajaran situasi dan keterampilan, ini yang memegang peran penting adalah orang tua. Pola pengasuhan anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan bahwa hal ini merupakan suatu interaksi antara orang tua dan anak yang berkelanjutan dan proses tersebut memberikan suatu perubahan, baik anak maupun orang tua (Silalahi, 2010).

Dari Data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (Ditjen Badilag MA), dalam kurun waktu tahun 2017 ada 300.124 perkara yang berakhir dengan perceraian ke Pengadilan Agama se-Indonesia merupakan angka tertinggi sejak 5 tahun terakhir. Hal Ini menunjukkan bahwa selain kematian, perceraian pasangan suami atau istri juga menjadi salah satu faktor utama banyaknya single parent yang ada dalam suatu keluarga. Hilangnya salah satu pasangan yaitu ayah atau ibu dapat menyebabkan terjadinya ketidakseimbangan di dalam keluarga itu sendiri, seperti halnya perubahan peran serta beban tugas yang harus ditanggung untuk mengasuh anak di dalam sebuah keluarga. Keluarga juga menempati posisi yang paling utama dalam perkembangan anak menuju masa kedewasaan karena lingkungan keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi anak untuk membentuk suatu hubungan dengan orang tua maupun dengan saudara kandungnya sebelum menjalin hubungan dengan orang lain yang berada dalam lingkungannya.

Selain itu keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam perkembangan perilaku anak, karena di dalam keluarga anak mulai belajar untuk menirukan perilaku dengan orang yang banyak berinteraksi dengan anak. Suasana di dalam keluarga yang kurang hangat membuat anak merasa kurang nyaman serta hilangnya sosok ayah maupun ibu di dalam keluarga itu sendiri dapat menimbulkan bahaya psikologis bagi anak terutama pada masa remajanya. Mendefinisikan single parent adalah keluarga yang di dalam anggota keluarga hanya terdapat satu orang tua saja, baik orang tua ayah maupun orang tua ibu yang dikarenakan

oleh kematian salah satu orang tua (ayah/ibu), perceraian ataupun status perkawinan yang tidak sah dan kurang jelas atau mengadopsi anak.

Beban tugas yang harus ditanggung orang tua tunggal adalah menyangkut pemenuhan kebutuhan ekonomi, kasih sayang, serta fisik bagi anak yang berarti peran serta tugas yang ditanggung oleh para orang tua tunggal sangatlah berat. Sama halnya dalam menentukan pengambilan keputusan yang harus diambil oleh para orang tua tunggal ini tanpa pendamping hidup untuk mendapat pertimbangan mengenai pengambilan keputusan dalam hal pengasuhan anak. Permasalahan yang timbul pada seorang orang tua tunggal ibu maupun orang tua tunggal ayah adalah apabila mengasuh anak yang akan beranjak dewasa terutama dalam memahami kondisi anak yang berada dalam keluarga yang berbeda dari keluarga yang masih lengkap ada ayah dan ibu serta adanya anggapan miring dari masyarakat tentang keluarga single parent yang dapat menimbulkan perubahan perilaku pada anak.

Kesibukan keluarga orang tua tunggal di desa gusumotaha ketika kerja akan bermasalah didalam keluarga, karena waktu yang dihabiskan bersama keluarga sedikit. Kebersamaan keluarga penting untuk anak karena semua yang dilakukan itu butuh bimbingan atau pengawasan dari orang tua. Orang tua merupakan orang pertama yang membimbing dan menegur anaknya ketika melakukan kesalahan. Seperti di desa gusumotaha keluarga orang tua tunggal kesusahan untuk memerankan 2 peran, seperti orang tua tunggal wanita ketika memberikan model pola pengasuhan kepada anaknya belum bisa memerankan dua peran dengan sempurna mereka beranggapan menjadi seorang yang tegas dan berwibawa didepan anak tidaklah muda dan sebaliknya juga orang tua tunggal laki juga kesusahan memerankan dua peran menjadi seorang yang lemah lembut dan kasih sayang didepan anak tidaklah mudah.

Dari hal itu keluarga lengkap atau tidak lengkap penting untuk menanamkan pola pengasuhan kepada anak. Pola pengasuhan orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi karakter dan tumbuh kembang anak. Para orang tua harus menggaris bawahi bahwa kesalahan dalam pola pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan karakter anak. Dari latar belakang yang dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pola pengasuh yang diberikan orang tua tunggal dengan judul (Pola asuh Anak pada keluarga orang tua tunggal di desa gusumotaha”) Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh anak pada keluarga orang tua tunggal di desa Gusumotaha? Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh anak pada keluarga orang tua tunggal di desa Gusumotaha Kabupaten Morowali.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Gusumotaha, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Disebut penelitian deskriptif, karena dalam penelitian ini memberikan gambaran dasar dan informasi yang nyata mengenai pola pengasuhan pada keluarga orang tua tunggal. Subjek penelitian didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya, dengan demikian peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial lokasi penelitian. Subjek penelitiandalam penelitian ini meliputi 7 keluarga orang tua tunggal kepala desa, tokoh masyarakat tokoh agama, di desa Gusumotaha, Kecamatan Bungku Selatan, Kabupaten Morowali. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yakni: 1) observasi, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yakni: 1). Pengumpulan data 2). Reduksi data 3). Penyajian data 4). Pengambilan keputusan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peran Orang tua Tunggal di Desa Gusumotaha Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali

Pada sebuah keluarga, peran orang tua sangatlah besar, ia dapat mendidik, dan mengajarkan berbagai hal kepada anak-anaknya. Dalam sebuah keluarga ada yang namanya kepala keluarga yang menjadi tokoh sentral terbentuknya suatu hubungan keluarga yang mana didalam keluarga terdapat beberapa anggota keluarga yang saling ketergantungan satu sama lain. Oleh karena itu peran orang tua sangat penting dimana bukan hanya sekedar mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarganya namun juga ia harus

mampu mengatur dan mengurus keluarganya sendiri, selain itu juga dia harus mengasuh dan membesarkan anak-anaknya sendiri.

Pola Asuh Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal

Pembentukan anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak-anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga, maka pola asuh dibedakan menjadi beberapa macam yaitu sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Ciri Pola asuh ini menekankan bahwa segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya dan bertindak semena-mena tanpa dapat dikritik oleh anak. Anak tidak diberi kesempatan menyampaikan apa yang dipikirkan, di inginkan, atau dirasakannya. Segi positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yaitu menaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, merasa mungkin saja anak tersebut hanya mau menunjukkan disiplinnya dihadapan orang tua, perilaku yang dilakukannya hanya untuk menyenangkan hati orang tua atau menghindari diri dari hokum. (Helmawati, 2014).

2. Pola Pengasuhan Anak secara Permisif

Pada umumnya pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi arah karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama terhadap anak tetapi anak memutuskan apa-apa yang diinginkannya sendiri baik orang tua setuju ataupun tidak. Pola asuh permisif ini kebalikan dari pola asuh otoriter. Sedangkan pola asuh permisif orang tua harus mengikuti keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Strategi komunikasi dalam pola asuh ini sama dengan strategi otoriter yaitu bersifat win lose solution artinya, apa yang di inginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua (Helmawati, 2014). Jadi pola pengasuhan permisif orang tua memiliki kehangatan yang cukup, mendukung secara bebas terhadap keinginan anak, tidak mengomunikasikan peraturan secara jelas dan tidak memaksa anak untuk mematuinya, membiarkan perilaku anak, memiliki kedisiplinan yang tidak konsiten dan tidak menuntut.

3. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat melaksanakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir setuju oleh keduanya tanpa merasa tertekan (Helmawati, 2014). Dari penjabaran diatas pola pengasuhan demokratis orang tua memiliki kehangatan, terlibat, menunjukkan dukungan dan rasa senang terhadap tingkah laku anak, mempertimbangkan keinginan anak dan mendengarkan pendapat anak, memberikan alternatif pemecahan masalah dan berkomunikasi dengan anak secara jelas.

4. Pola Pengasuhan Anak secara Penelantar

Merupakan pola asuh yang paling buruk, pola pengasuhan ini tidak memiliki kontrol orang tua sama sekali. Orang tua cenderung menolak keberadaan anak atau tidak memiliki cukup waktu untuk diluangkan bersama anak karena mereka sendiri cukup memiliki masalah. Orang tua merespon anak biasanya dengan cara memenuhi kebutuhan anak berupa makanan dan minuman, Pola asuh ini berkonsentrasi pada diri sendiri, secara umum tidak responsif, berusaha memuaskan diri sendiri dan tidak memperdulikan kebutuhan anak, gagal untuk memontir kegiatan anak, hubungan dengan anak cenderung depresif, penuh kecemasan (Silalahi, 2010).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh anak pada keluarga orangtua tunggal di desa Gusumotaha kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali terdapat perbedaan dalam hal mendidik anak. Hal ini dapat dilihat dari beberapa pola asuh yang diterapkan diantaranya 1) Satu orang ibu *single* yang menerapkan pola asuh anak secara otoriter; 2) Dua orang ibu *single* yang menerapkan pola asuh anak secara permisif; 3) Tiga orangtua tunggal yaitu seorang ayah dan seorang ibu tunggal menerapkan pola asuh anak secara demokratis; dan 4) Satu orang ibu *single* yang menerapkan pola asuh anak secara penelantar. Pola asuh yang paling banyak digunakan adalah pola asuh secara demokratis.

Berdasarkan kesimpulan yang ada di atas ada beberapa saran yang diajukan peneliti, yaitu: (1) Bagi Ibu atau Ayah, orang tua tunggal hendaknya mengutamakan kelembutan hati kepada anak-anak mereka dan

senantiasa tetap bersemangat dalam mengarahkan dan mendidik anaknya, memberi dorongan dan pembelajaran dalam mengurus dan merawat anaknya, (2) Bagi masyarakat hendaknya saling memperhatikan, tolong menolong, tidak memandang sebelah mata seorang ibu atau ayah yang memiliki status sebagai ibu atau ayah orang tua tunggal, dengan menghormati dan menghargai hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat sebagai kehidupan bermasyarakat yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawia, rabiatul. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 7(3), 33-48. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v7i1.3534>.
- Ade, P., Ruli, H., & Andriani, R., (2020). *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal Terhadap Pengaturan Emosi Anak Usia 4-5 Tahun*. Jurnal Kumara Cendekia. 8(2), 12-27. <https://doi.org/10.20961/kc.v8i2.32300>
- Anisa, Ani Siti. (2011). *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pertumbuhan Karakter Anak*. Jurnal Pendidikan UNIGA 5(1), 70-84. <http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.43>
- Ayuwanty, F, Mulyana, N., & Zainudin, M., (2018). *Prestasi Belajar Anak Dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak Yang Diasuh Oleh Ayah)*. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 1(2), 148-159. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i2>.
- Baumrind. (2007). *Macam-macam Pola Asuh Orang Tua*. Semarang: Cendekia.
- Hadi, Warsito. (2019). *Peran Ibu Single Parent dalam Mementuk Kepribadian Anak*. Tarbawi: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam. 9 (2), 14-20. <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi/article/view/459/320>.
- Hyoscyamina, Darosy Endah. (2011). *Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak*. Jurnal Psikologi Udayana. 10(2), 2-18. <https://doi.org/10.24843/JPU.2022.v09.i02>.
- Monks. (2004). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Palupi, D. R., Wrastari, A. T., & Psi, S. (2013). *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Persepsi Terhadap Pola Asuh Orangtua Dengan Prestasi Belajar Mahasiswa Psikologi Angkatan 2010 Universitas Airlangga Surabaya*. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, 2(1), 140-157. https://journal.unair.ac.id/JPPP@table_of_content_53_volume8_nomor2.html.
- Prasetyo, G, Tembong. (2003). *Pola Pengasuhan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). *Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri Siswa SMP Kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa*. Jurnal e-Biomedik, 3(1), 178-183.
- Suryati, Meryland & Emmy Solina. (2019). *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak di Desa Lancang Kuning Utara*. Jurnal Masyarakat Maritim, 3(2), 1-9. <https://moraref.kemenag.go.id/archives/journal/98971903384882624>.
- Sutikno, E. (2011). *Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret)*.